

Kajian Semantik Nama Julukan Persimpangan Se-Keresidenan Kediri

Sakhila Febrianti Rahayu¹, Nur Amalia Balqis², Elen Nurjanah³

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³UIN Syekh Wasil Kediri

Email: elennurjanah@iainkediri.ac.id

Article History

Received: 3 September 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 22 November 2025

Published: 27 Desember 2025

Keywords

Semantics; naming; nickname; intersection

Kata Kunci

Semantik; penamaan; nama julukan; persimpangan.

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/11934>

ABSTRACT

Language is an arbitrary system of sound symbols that reflects the relationship between signs, meanings, and the culture of its speakers. One form of this is seen in the naming of intersections used by people in everyday life. This study aims to describe the form of intersection nicknames in the Kediri Residency and analyze the factors behind their naming. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data were obtained through field observations and interviews with the surrounding community, while the researcher acted as the main instrument. The results showed that there were 31 intersection nicknames: 7 in Tulungagung Regency, 10 in Greater Kediri, 9 in Greater Blitar, and 5 in Trenggalek Regency. Naming factors include place of origin, mention of distinctive characteristics, similarities, and certain parts. These names not only function as directional markers, but also reflect local identity, collective memory, and the socio-cultural values of the local community.

ABSTRAK

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan mencerminkan hubungan antara tanda, makna, serta budaya penuturnya. Salah satu bentuknya tampak pada penamaan julukan persimpangan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nama julukan persimpangan di Keresidenan Kediri dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penamaannya. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.11934>

masyarakat sekitar, sedangkan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 31 julukan persimpangan: 7 di Kabupaten Tulungagung, 10 di Kediri Raya, 9 di Blitar Raya, dan 5 di Kabupaten Trenggalek. Faktor penamaan meliputi tempat asal, penyebutan sifat khas, keserupaan, dan bagian tertentu. Penamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda arah, tetapi juga mencerminkan identitas lokal, memori kolektif, serta nilai sosial budaya masyarakat setempat.

PENDAHULUAN

Penamaan merupakan aspek penting dalam kajian semantik karena melibatkan proses pemberian makna terhadap suatu objek melalui bahasa. Hubungan antara lambang dan konsep bersifat arbitrer, namun proses penamaan selalu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Chaer, 2013). Selaras dengan pandangan Plato dalam *Cratylus* (Chaer, 2013), lambang dipahami sebagai kata dalam bahasa, sedangkan makna merupakan objek yang dihayati dalam dunia nyata. Dengan demikian, sebuah kata berfungsi sebagai nama dari sesuatu yang dilambangkannya, baik berupa konsep, aktivitas, maupun peristiwa. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak nama yang terdengar unik atau khas. Muksin juga menjelaskan bahwa nama digunakan untuk membedakan makhluk hidup, peristiwa, maupun kejadian tertentu, sehingga proses penamaan tidak terjadi secara kebetulan. Penamaan biasanya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti (1) peniruan bunyi; (2) penyebutan sifat khas; (3) penyebutan bagian; (4) penemu atau pembuat; (5) tempat asal; (6) bahan; (7) keserupaan; dan (8) pemendekan (Muksin, 2015).

Penamaan suatu tempat, termasuk persimpangan, selalu memiliki konsep makna tertentu yang dapat dikaji melalui semantik. Nama julukan persimpangan umumnya tidak bersifat resmi dan muncul dari kebiasaan masyarakat. Masyarakat menamai sebuah persimpangan berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti peristiwa yang pernah terjadi, ciri khas lokasi, atau karakter visual yang melekat. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer yang menegaskan bahwa penamaan tidak pernah muncul secara kebetulan, tetapi selalu terkait dengan konteks sosial dan budaya penuturnya (Chaer, 2013).

Nurjanah membedakan makna menjadi makna leksikal, konotatif, dan referensial, serta makna kontekstual yang dipengaruhi situasi tuturan (Nurjanah, 2023). Handayani dan Kurniawan menambahkan bahwa penamaan ruang publik merefleksikan nilai sosial budaya masyarakat (Handayani & Kurniawan, 2021), sedangkan Putri dan Arifin menegaskan bahwa nama berfungsi sebagai simbol identitas kolektif (Putri & Arifin, 2022). Temuan Nurjanah juga menunjukkan bahwa penamaan dalam budaya lokal memuat unsur historis, simbolik, dan kultural (Nurjanah, 2023).

Fenomena sosial di Keresidenan Kediri memperlihatkan bahwa banyak persimpangan lebih dikenal melalui nama julukan yang diberikan masyarakat daripada nama resmi. Nama-nama seperti *Perempatan Kak So* atau *Perempatan Bus Goleng* bukan hanya menjadi penunjuk arah, tetapi juga simbol identitas ruang dan rekaman memori kolektif masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa bahasa melalui penamaan juga berfungsi sebagai media dokumentasi budaya setempat.

Sebagian besar penelitian sebelumnya (misalnya Muksin, 2015; Mulyadi, 2019) lebih berfokus pada penamaan orang (antroponimi) atau penamaan tempat usaha dan kuliner. Penamaan ruang publik nonresmi, seperti persimpangan, masih jarang diteliti. Penelitian Nurjanah mengenai penamaan makanan khas Yogyakarta menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan identitas lokal (Nurjanah, 2023). Namun, penelitian mengenai

penamaan persimpangan sebagai toponimi lokal masih minim. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada objek kajian ini. Penelitian ini secara khusus mengkaji nama julukan persimpangan di Keresidenan Kediri, sehingga menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam kajian semantik, terutama pada aspek toponimi lokal berbasis ruang publik.

Objek penelitian ini berupa nama-nama julukan persimpangan di wilayah Keresidenan Kediri—meliputi Kabupaten Tulungagung, Kota/Kabupaten Kediri, Kabupaten/Kota Blitar, dan Kabupaten Trenggalek. Penamaan tersebut mencerminkan makna, latar belakang sosial, budaya, dan sejarah lokal yang dapat dianalisis secara semantik. Pemilihan objek didasarkan pada kenyataan bahwa persimpangan merupakan ruang publik yang selalu bersinggungan dengan aktivitas masyarakat, dan penamaannya mencerminkan cara masyarakat memaknai lingkungannya.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa proses penamaan tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya. Tabun (Tabun dkk., 2025), Sugiyo (Sugiyo dkk., 2023), dan Dia (Dia dkk., 2022) menemukan bahwa faktor seperti penemu, tempat asal, sifat khas, serta kreativitas masyarakat merupakan dasar penamaan ruang publik dan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan julukan persimpangan juga mencerminkan identitas lokal dan persepsi sosial masyarakat.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dalam memperkaya kajian semantik, khususnya dalam bidang penamaan dan toponimi, serta manfaat praktis sebagai bahan ajar dan rujukan penelitian lanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini ialah (1) mendeskripsikan nama julukan persimpangan di Keresidenan Kediri dan (2) menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penamaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena penamaan persimpangan di masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna sosial dan budaya yang terkandung dalam bahasa (Suwendra, 2023).

Data penelitian berupa nama-nama julukan persimpangan di wilayah Keresidenan Kediri. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup hasil observasi lapangan serta wawancara dengan masyarakat, sedangkan sumber sekunder berupa literatur kebahasaan dan penelitian terdahulu (Chaer, 2013; Muksin, 2015; Mulyadi, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara informal, dan dokumentasi. Teknik ini sesuai dengan pandangan Moleong bahwa penelitian kualitatif mengandalkan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen untuk mendeskripsikan fenomena sosial (Moleong, 2019).

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2019). Pada tahap reduksi data, dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data dengan mengidentifikasi nama-nama julukan persimpangan yang relevan serta mengeliminasi data yang tidak menunjukkan ciri semantik atau tidak memiliki alasan penamaan yang jelas. Pada tahap klasifikasi, nama-nama julukan tersebut dikelompokkan berdasarkan faktor penamaan, yaitu tempat asal, sifat khas, bagian tertentu, dan keserupaan. Pengelompokan dilakukan melalui penelaahan makna leksikal serta relasi semantis yang muncul pada setiap data. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil klasifikasi dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar pola penamaan mudah dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menafsirkan makna sosial budaya yang melatarbelakangi penamaan serta melakukan pemeriksaan ulang (*triangulasi sumber*) untuk menjamin keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pateda, semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas makna tanda linguistik, baik makna leksikal, gramatikal, kontekstual, maupun makna kultural yang hidup dalam masyarakat penuturnya (Pateda, 2010). Kajian semantik memungkinkan peneliti memahami hubungan antara bentuk bahasa dan konsep yang dikandungnya. Hal ini relevan untuk menganalisis nama julukan persimpangan di Keresidenan Kediri.

Chaer (2013) menjelaskan bahwa sebuah nama memiliki sifat arbitrer, yaitu tidak memiliki hubungan wajib dengan objek yang dinamai. Meski demikian, sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi penamaan dapat ditelusuri melalui kajian semantik. Mulyadi juga menegaskan bahwa penamaan tidak hanya berlaku pada manusia, tetapi juga pada ruang atau tempat, termasuk persimpangan jalan (Mulyadi, 2019). Di Keresidenan Kediri, sejumlah persimpangan memiliki nama julukan yang berasal dari masyarakat, dan penamaan tersebut tidak bersifat resmi. Setiap nama muncul karena latar belakang tertentu.

Nama Julukan Persimpangan di Keresidenan Kediri

Tabel berikut menyajikan data nama julukan persimpangan di empat wilayah Keresidenan Kediri beserta faktor penamaannya.

Tabel 1 Nama Julukan Persimpangan di Keresidenan Kediri

No.	Daerah Asal	Nama Persimpangan	Faktor Penamaan
1.	Kabupaten Tulungagung	Perempatan TT	Tempat asal
		Perempatan BTA	
		Perempatan RS	
		Perempatan Prayit	
		Perempatan Bus Goleng	Penyebutan sifat khas
		Perempatan Bok gandeng	
		Pertigaan Kethekan	
2.	Kediri Raya	Pertigaan Baptis	Tempat asal
		Perempatan Baruna	
		Perempatan Muning	
		Perempatan Ledeng	
		Perempatan Kelinci	
		Perempatan Kak So	Penyebutan sifat khas
		Perempatan Tetes	
		Perempatan Sumur Bor	
		Persimpangan Lima Gumul	Penyebutan bagian
		Perempatan Reco Pentung	
3.	Blitar Raya	Perempatan 511	Tempat asal
		Perempatan Mencle	Sifat khas
		Perempatan Tugu Rante	
		Perempatan Monas Selopuro	
		Perempatan Kapal Ceblok	
		Pertigaan Cupit Urang	Keserupaan
		Perempatan Alun-Alun Contong	
		Perempatan Gedung Cinan	Penyebutan bagian
		Pertigaan Klenteng	
4.		Pertigaan Bok Regu	

No.	Daerah Asal	Nama Persimpangan	Faktor Penamaan
		Perempatan Bangjo	Penyebutan sifat khas
	Kabupaten Trenggalek	Perempatan Pasar Pon	
		Perempatan Nirwana	Tempat asal
		Pertigaan Brawijaya	

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa penamaan julukan persimpangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tempat asal, penyebutan sifat khas, penyebutan bagian, dan keserupaan. Keempat faktor tersebut muncul secara konsisten di seluruh wilayah penelitian. Tabel mengenai nama julukan persimpangan di Keresidenan Kediri menunjukkan bahwa terdapat 31 nama julukan yang tersebar di empat wilayah, yaitu Kabupaten Tulungagung, Kediri Raya, Blitar Raya, dan Kabupaten Trenggalek. Dari keseluruhan data, Tulungagung dan Kediri Raya memiliki jumlah julukan terbanyak, yang menunjukkan bahwa praktik penamaan nonresmi lebih berkembang dan lebih aktif digunakan sebagai penanda ruang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah tersebut. Sebagian besar julukan di kedua wilayah ini dibentuk berdasarkan faktor tempat asal dan penyebutan sifat khas, seperti keberadaan bangunan tertentu, fasilitas umum, atau peristiwa lokal yang diingat masyarakat. Sementara itu, Blitar Raya menampilkan variasi faktor yang lebih beragam dibandingkan wilayah lainnya. Di samping tempat asal dan sifat khas, wilayah ini juga banyak menggunakan faktor keserupaan dan penyebutan bagian, yang menunjukkan kecenderungan masyarakat memanfaatkan bentuk visual dan unsur fisik tertentu sebagai identitas ruang.

Di Kabupaten Trenggalek, jumlah julukan yang tercatat lebih sedikit dibandingkan tiga wilayah lainnya. Meskipun demikian, pola penamaannya tetap mencerminkan karakteristik sosial-budaya masyarakat setempat, terutama melalui faktor tempat asal dan sifat khas. Variasi julukan tersebut memperlihatkan bahwa penamaan persimpangan bersifat kontekstual dan berkembang sesuai interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Secara keseluruhan, tabel tersebut menggambarkan bahwa penamaan julukan persimpangan di Keresidenan Kediri tidak hanya berfungsi sebagai orientasi arah, tetapi juga merefleksikan pengalaman kolektif, memori lokal, dan cara masyarakat membangun identitas ruang melalui bahasa.

Faktor yang Melatarbelakangi Penamaan Persimpangan di Keresidenan Kediri

Penamaan julukan persimpangan di Keresidenan Kediri dapat diklasifikasikan ke dalam empat faktor utama, yaitu tempat asal, penyebutan sifat khas, penyebutan bagian, dan keserupaan. Faktor tempat asal merupakan kategori dengan jumlah data cukup banyak, karena masyarakat cenderung menggunakan bangunan atau fasilitas yang berada di sekitar lokasi sebagai acuan penamaan. Contohnya dapat ditemukan di Kabupaten Tulungagung, seperti *Perempatan TT*, *Perempatan BTA*, *Perempatan Rumah Sakit Lama*, dan *Perempatan Prayit*, yang seluruhnya merujuk pada keberadaan gedung atau tokoh yang pernah menempati area tersebut. Fenomena serupa juga tampak di Kediri Raya, misalnya pada *Pertigaan Baptis*, *Perempatan Baruna*, dan *Perempatan Muning*. Di Blitar Raya, penamaan berdasarkan tempat asal ditunjukkan melalui *Perempatan 511*, sedangkan di Kabupaten Trenggalek terlihat pada *Pertigaan Brawijaya*, *Perempatan Pasar Pon*, dan *Perempatan Nirwana*. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan landmark di sekitarnya sebagai orientasi spasial yang mudah dikenali.

Faktor berikutnya adalah penyebutan sifat khas, yang menjadi kategori paling dominan. Penamaan ini muncul dari ciri, peristiwa, atau karakter unik yang melekat pada suatu lokasi. Di Tulungagung, misalnya, *Perempatan Bus Goleng* dinamai berdasarkan

kecelakaan bus, sedangkan *Pertigaan Kethekan* merujuk pada banyaknya kera di sekitar area tersebut. Di Kediri Raya, penamaan semacam ini tampak pada *Perempatan Kelinci*, *Perempatan Sumur Bor*, *Perempatan Kak So*, *Perempatan Tetes*, *Perempatan Ledeng*, dan *Persimpangan Lima Gumul*, yang masing-masing memiliki karakteristik fisik atau peristiwa menonjol yang diingat masyarakat. Di Blitar Raya, penamaan berdasarkan sifat khas terlihat pada *Perempatan Mencle*, *Pertigaan Tugu Rante*, *Perempatan Monas Selopuro*, dan *Perempatan Kapal Ceblok*. Sementara itu, di Trenggalek, penyebutan sifat khas dapat dilihat pada *Perempatan Bangjo* dan *Pertigaan Bok Regu*. Keseluruhan data ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi unik yang mudah dikenali dalam menamai sebuah persimpangan.

Kategori berikutnya adalah penyebutan bagian, yaitu penamaan yang merujuk pada bagian atau elemen tertentu dari objek yang terdapat di sekitar persimpangan. Di Kediri Raya, kategori ini tampak pada *Perempatan Reco Pentung* yang diambil dari patung *Reco Pentung* di depan sebuah rumah besar. Sementara itu di Blitar Raya, penyebutan bagian terlihat pada *Perempatan Gedung Cinan* dan *Pertigaan Klenteng*, karena kedua lokasi tersebut berdekatan dengan bangunan khas yang menjadi penanda visual masyarakat. Penamaan jenis ini menunjukkan bahwa masyarakat kerap menggunakan bagian-bagian tertentu dari objek fisik untuk menciptakan identitas ruang.

Faktor terakhir adalah keserupaan, yaitu penamaan yang muncul ketika bentuk persimpangan menyerupai objek tertentu. Kedua contoh dalam kategori ini seluruhnya berasal dari Blitar Raya, yakni *Pertigaan Cupit Urang* yang dinamai karena bentuknya menyerupai capit udang, dan *Perempatan Alun-Alun Contong* yang merujuk pada taman berbentuk kerucut atau contong. Faktor keserupaan ini menunjukkan bahwa aspek visual dan bentuk fisik suatu lokasi turut memengaruhi cara masyarakat memaknainya melalui penamaan.

Faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan persimpangan di Keresidenan Kediri memperlihatkan bahwa proses penamaan merupakan praktik linguistik yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat. Chaer (2013) menegaskan bahwa hubungan antara lambang dan makna selalu berkaitan dengan realitas sosial penuturnya, sehingga suatu nama tidak pernah muncul secara kebetulan. Hal ini dipertegas oleh Muksin yang menyatakan bahwa penamaan selalu didasari alasan tertentu, seperti peniruan bunyi, sifat khas, tempat asal, keserupaan, atau bagian tertentu dari objek yang dinamai (Muksin, 2015). Dalam konteks persimpangan, faktor tempat asal menjadi salah satu penentu utama karena masyarakat cenderung menggunakan bangunan, fasilitas umum, atau nama tokoh di sekitar lokasi sebagai orientasi ruang. Penamaan seperti *Perempatan TT*, *Perempatan BTA*, dan *Perempatan 511* memperlihatkan bagaimana masyarakat memanfaatkan *landmark* sebagai penanda identitas ruang, sejalan dengan temuan Mulyadi yang menyatakan bahwa penamaan tempat kerap digunakan untuk memudahkan komunikasi sosial dan navigasi sehari-hari (Mulyadi, 2019).

Selain itu, penyebutan sifat khas muncul sebagai faktor dominan yang membentuk nama julukan persimpangan. Penamaan berdasarkan sifat khas umumnya berakar pada peristiwa penting, ciri visual yang menonjol, atau karakter yang selalu dikaitkan dengan lokasi tertentu. Mulyadi (2019) menegaskan bahwa penamaan semacam ini berfungsi sebagai penanda sosial yang merekam kejadian atau ciri khas yang diingat masyarakat, sebagaimana terlihat pada nama-nama seperti *Perempatan Bus golong*, *Perempatan Kak So*, dan *Perempatan Kapal Ceblok*. Penamaan berdasarkan sifat khas juga dapat dipahami melalui perspektif semantik kognitif, karena masyarakat mengaitkan suatu lokasi dengan pengalaman sensoris dan emosional yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pandangan Fatikhudin bahwa penamaan merupakan bentuk konseptualisasi makna yang dipengaruhi persepsi sosial dan pengalaman penutur (Fatikhudin, 2018).

Faktor penyebutan bagian juga muncul dalam beberapa kasus, terutama ketika masyarakat menggunakan bagian tertentu dari objek fisik sebagai penanda ruang. Contohnya seperti *Perempatan Reco Pentung*, *Perempatan Gedung Cinan*, dan *Pertigaan Klenteng*, di mana elemen visual seperti patung, gedung, atau tempat ibadah menjadi dasar penamaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Zahidi dan An Nisa yang menjelaskan bahwa penyebutan bagian merupakan salah satu kategori penting dalam penamaan ruang publik, terutama dalam konteks masyarakat yang masih kuat memaknai objek-objek fisik sebagai simbol identitas (Zahidi & Alfi Khoiru An Nisa, 2023).

Selain ketiga faktor tersebut, keserupaan juga berperan dalam pembentukan nama julukan persimpangan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak faktor lainnya. Penamaan seperti *Pertigaan Cupit Urang* dan *Perempatan Alun-Alun Contong* menunjukkan bahwa masyarakat sering mengaitkan bentuk fisik suatu lokasi dengan objek yang mereka kenal, sehingga tercipta hubungan analogis yang menjadi dasar penamaan. Fenomena ini sejalan dengan teori semantik kognitif yang menyatakan bahwa penamaan sering dibangun melalui mekanisme asosiasi bentuk (Fatikhudin, 2018). Penamaan berdasarkan keserupaan juga mencerminkan kreativitas linguistik masyarakat dalam membangun identitas ruang melalui analogi visual.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang melatarbelakangi penamaan persimpangan di Keresidenan Kediri menunjukkan bahwa nama bukan sekadar label linguistik, tetapi juga representasi budaya, memori kolektif, dan persepsi sosial masyarakat. Hal ini selaras dengan temuan Simatupang dan Setyawati yang menegaskan bahwa budaya, kebiasaan, dan situasi kehidupan merupakan elemen penting dalam proses penamaan (Simatupang & Setyawati, 2023). Oleh karena itu, setiap julukan persimpangan dapat dipahami sebagai cerminan identitas lokal yang terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan ruang tempat mereka hidup.

Makna Budaya di Balik Penamaan

Penamaan julukan persimpangan di Keresidenan Kediri tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjuk arah, tetapi juga merepresentasikan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan cara masyarakat memaknai ruang di sekitarnya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Chaer (2013) yang menegaskan bahwa makna sebuah nama selalu terikat pada realitas sosial yang melatarbelakanginya. Nama bukan sekadar label linguistik yang bersifat arbitrer, tetapi turut memuat pengalaman, persepsi, dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Oleh karena itu, setiap penamaan pada dasarnya mencerminkan cara masyarakat menginterpretasikan peristiwa, kondisi fisik, dan nilai-nilai yang mereka anggap penting.

Penamaan yang didasarkan pada tempat asal, seperti *Perempatan TT*, *Perempatan BTA*, atau *Perempatan 511*, menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan landmark yang dikenal bersama sebagai penanda identitas ruang. Hal ini memperkuat temuan Muksin yang menyatakan bahwa penamaan sering kali berakar pada lokasi atau objek menonjol yang membantu masyarakat membedakan satu tempat dengan tempat lainnya (Muksin, 2015). Dalam konteks ini, penamaan menjadi sarana navigasi sosial yang mencerminkan orientasi spasial masyarakat serta pola aktivitas yang terpusat pada bangunan tertentu. Dengan demikian, penggunaan nama tempat asal dalam penamaan persimpangan bukan hanya mencerminkan identitas fisik ruang, tetapi juga pola mobilitas masyarakat dan ingatan kolektif yang melekat pada ruang tersebut.

Penamaan berdasarkan sifat khas, seperti *Perempatan Bus goleng*, *Perempatan Kak So*, atau *Perempatan Kapal Ceblok*, mengandung nilai budaya yang lebih dalam karena mencerminkan peristiwa penting, tragedi, atau ciri khas yang menjadi identitas bersama. Mulyadi menyatakan bahwa penamaan tempat berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang memudahkan masyarakat mengenali suatu lokasi melalui peristiwa atau ciri yang menonjol

(Mulyadi, 2019). Dalam konteks Keresidenan Kediri, nama-nama tersebut berfungsi sebagai bentuk dokumentasi sosial yang mencatat sejarah lokal, baik berupa peristiwa kecelakaan, kejadian unik, maupun ciri fisik yang membedakan satu persimpangan dari lainnya. Penamaan ini merefleksikan bagaimana masyarakat mengingat, menafsirkan, dan mentransmisikan pengalaman kolektif melalui praktik kebahasaan.

Dari sudut pandang etnolinguistik, Santoso menjelaskan bahwa penamaan merupakan representasi budaya yang membawa harapan, pengalaman, serta gagasan yang ingin ditampilkan masyarakat (Santosa, 2022). Pernyataan ini dapat dilihat dalam praktik penamaan persimpangan yang tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga nilai simbolik yang berkaitan dengan sejarah lokal dan identitas komunal. Misalnya, penamaan *Kak So* bukan sekadar penanda lokasi kecelakaan, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan tidak langsung terhadap tokoh publik yang dikenal masyarakat. Demikian pula, penamaan *Bus goleng* atau *Kapal Ceblok* menunjukkan bahwa masyarakat mempertahankan memori suatu peristiwa melalui bahasa, sehingga nama menjadi bagian dari narasi budaya yang diwariskan secara lisan.

Aspek budaya juga tampak pada faktor keserupaan dan penyebutan bagian. Simatupang dan Setyawati menegaskan bahwa budaya, kebiasaan, dan situasi kehidupan masyarakat memengaruhi proses penamaan sehingga menghasilkan variasi bentuk dan makna (Simatupang & Setyawati, 2023). Hal ini terlihat pada penamaan seperti *Pertigaan Cupit Urang* atau *Perempatan Alun-Alun Contong*, yang didasarkan pada persepsi visual masyarakat terhadap bentuk ruang. Penamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memberi nama berdasarkan peristiwa, tetapi juga mengamati elemen visual ruang sebagai bagian dari identitas budaya. Sementara itu, penyebutan bagian seperti pada *Perempatan Reco Pentung*, *Perempatan Gedung Cinan*, dan *Pertigaan Klenteng* sejalan dengan temuan Zahidi dan An Nisa yang menyatakan bahwa bagian objek fisik di sekitar lokasi sering menjadi sumber utama dalam praktik penamaan ruang publik (Zahidi & Alfi Khoiru An Nisa, 2023).

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Yuliana dan Rahmawati bahwa penamaan tempat mengandung makna sosial yang erat dengan dinamika budaya masyarakat (Yuliana & Rahmawati, 2023). Penamaan persimpangan di Keresidenan Kediri mencerminkan praktik masyarakat dalam mengaitkan ruang dengan pengalaman hidup, sejarah lokal, serta simbol-simbol yang mereka pahami bersama. Dengan demikian, setiap julukan bukan hanya penanda geografis, tetapi juga bentuk konseptualisasi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan persepsi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Fatikhudin bahwa penamaan merupakan proses kognitif yang memanfaatkan kategori seperti asosiasi, sifat khas, dan tempat asal (Fatikhudin, 2018).

Secara keseluruhan, makna budaya di balik penamaan persimpangan menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media dokumentasi sosial yang merekam cara masyarakat memaknai ruang dan waktu. Persimpangan seperti *Bus goleng*, *Bok Regu*, *Cupit Urang*, atau *Gedung Cinan* pada akhirnya menjadi arsip budaya yang hidup, karena nama-nama tersebut terus dipertahankan dan diwariskan melalui praktik bahasa sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa penamaan tidak hanya berperan dalam mempermudah orientasi ruang, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Keresidenan Kediri, yang tercermin melalui ingatan kolektif, nilai-nilai lokal, dan pengalaman bersama yang terbingkai dalam bentuk linguistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penamaan julukan persimpangan di Keresidenan Kediri mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Terdapat 31 data nama julukan persimpangan

yang tersebar di Kabupaten Tulungagung, Kediri Raya, Blitar Raya, dan Kabupaten Trenggalek. Faktor yang melatarbelakangi penamaan tersebut antara lain tempat asal, penyebutan sifat khas, penyebutan bagian, serta keserupaan.

Penamaan berdasarkan tempat asal ditemukan pada persimpangan yang berdekatan dengan bangunan, fasilitas umum, atau tokoh yang dikenal masyarakat. Penamaan berdasarkan sifat khas muncul dari peristiwa menonjol atau ciri unik yang melekat pada lokasi tertentu. Penamaan berdasarkan bagian mengacu pada keberadaan bagian tertentu dari objek yang khas, sementara penamaan berdasarkan keserupaan muncul karena bentuk persimpangan menyerupai benda tertentu.

Dengan demikian, penamaan persimpangan di Keresidenan Kediri tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah atau penanda lokasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, memori kolektif, dan sejarah sosial masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa melalui penamaan memiliki fungsi penting dalam membangun makna, memperkuat identitas lokal, sekaligus merekam peristiwa dan pengalaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Asdi Mahasatya.
- Dia, E. E., Anggari, W. T., & Islam, A. F. (2022). Penamaan Nama Warkop di Kawasan Kesamben (Sebuah Kajian Semantik). *Sastronesia: Jurnal Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 79–89.
- Fatikhudin, P. (2018). Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2), 88–89.
- Handayani, N., & Kurniawan. (2021). Fenomena Linguistik dalam Penamaan Ruang Publik: Analisis Semantik dan Sosial Budaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 33–48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Muksin, A. (2015). Kajian Semantik Nama Julukan Orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petahanan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 7(4), 1–12.
- Mulyadi, J. (2019). Penamaan Tempat Usaha dan Menu Kuliner Spesifik MI pada Fitur Go-Food dalam Aplikasi Go-Jek Area Padang: Kajian Semantik. *Jurnal Residu*, 3(1), 45–55.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajaranny*, 1(1), 1–11.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Putri, R., & Arifin, M. (2022). Julukan dan Identitas Sosial: Kajian Semantik Penamaan di Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 8(2), 77–89.
- Santosa, M. P. S. A. (2022). Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 386–399.
- Simatupang, L., & Setyawati, R. (2023). Kajian Penamaan Kuliner di Balikpapan Menggunakan Teori Semantik Ogden–Richard. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 18–31.
- Sugiyo, S., Aisyah, A. D., & Mubarok, Y. (2023). Penamaan Tempat Usaha di Tangerang Selatan: Kajian Semantik. *Semantik*, 12(2), 233–250. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p233-250>
- Suwendra, I. W. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Nilacakra.

- Tabun, F. C. E., Bria, R. M. L., Bria, M. E., & Tai, E. (2025). Penamaan Tempat Usaha di Umakatahan: Kajian Semantik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 298–309. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1974>
- Yuliana, E., & Rahmawati, S. (2023). Makna Sosial Penamaan Tempat: Kajian Semantik Kultural di Yogyakarta. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 21–36.
- Zahidi, M. K. & Alfi Khoiru An Nisa. (2023). Penamaan Pesantren di Lamongan: Kajian Semantik. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(1), 66–71. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.1.4169>